# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

## A. **Tinjauan Teori**

1. Konsep *Costing*

*Costing* menurut Yuniaristanto, dkk (2022), ialah proses menentukan perhitungan biaya per unit produksi, dan biaya menurut Mulyadi (2012) adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang terjadi atau diperkirakan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memperoleh manfaat. Pendapat tersebut di atas menegaskan perlunya penerapan konsep *costing* dalam proses perencanaan anggaran, program dan kegiatan atau proses penentuan biaya suatu produk sehingga setiap item kegiatan atau produk masing-masing memiliki harga targetnya.

Seperti diketahui bersama bahwa setiap kegiatan termasuk pembangunan infrastruktur memerlukan biaya. Oleh karena itu, penggunaan konsep *costing* dalam menyusun rencana program/kegiatan pembangunan infrastruktur sangat penting untuk memastikan bahwa proyek tersebut benar-benar memberikan hasil yang sangat baik dan memberikan manfaat yang optimal terhadap masyarakat.

Lebih lanjut Yuniaristano mengemukakan bahwa tujuan dari *costing* yaitu;

1. Membantu perusahaan dalam mengubah harga jual sebagai akibat dari perubahan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan lain-lain.
2. Membantu dalam menentukan diskon pada harga pasar.
3. Membantu perusahaan untuk menyiapkan anggarannya.
4. Membantu mengelola produksi agar dapat menguntungkan bagi perusahaan.
5. Data penentuan biaya perusahaan dalam merumuskan kebijakan dan rencana penentuan harga baru.

Dari pendapat tersebut di atas dapat dikatakan bahwa Konsep *Costing* pada hakekatnya berkaitan dengan proses penentuan biaya oleh sebab itu ada dua hal perlu dipahami agar proses penentuan biaya dapat dilakukan dengan baik.

2. Biaya Produksi

Biaya menurut Mulyadi (2020) ialah biaya yang seluruhnya dikeluarkan dalam proses produksi barang mencangkup biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Pada hakekatnya biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam mengelola bahan baku menjadi barang jadi. Biaya produksi ini sangat penting dalam menentukan harga jual dan evaluasi efisiensi operasional. Pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang terjadi atau diperkirakan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk mempoeroleh manfaat. Pendapat tersebut di atas menegaskan perlunya penerapan konsep *costing* dalam proses perencanaan anggaran, program dan kegiatan atau proses penentuan biaya suatu produk sehingga setiap item kegiatan atau produk masing masing memiliki harga targetnya. Menurut Hongren, Datar dan Foster (2006) harga target ialah suatu perkiraan harga pada tiap produk yang mampu di bayar oleh calon pelanggan. Dasar dari perkiraan ini dari pemahaman terkait nilai yang dipersepsi pelanggan atas sebuah produk dan berapa pesaing akan memberi harga produk yang bersaing itu.

Mencermati pendapat tersebut di atas dalam penentuan harga, perlu dilakukan pendataan/inventarisasi komponen biaya guna mengetahui estimasi berapa total biaya yang akan dikeluarkan berdasarkan pengalokasian biaya produksi. Manfaatnya adalah :

1. Membantu mengidentifikasi tidak efisien yang terjadi dalam proses produksi, baik per departemen, perproduk, ataupun per aktivitas.
2. Membantu pengambilan keputusan dengan baik karena perhitungan biaya atausuatu objek biaya menjadi lebih akurat.
3. Membantu mengendalikan biaya (khususnya biaya produksi) sampai tingkat tertentu pada tingkat individu dan departemen. (Tertius and Wokas, 2016)

Dalam penentuan harga juga perlu dilakukan pengklasifikasian biaya produk dengan tujuan untuk pengendalian biaya dan membantu pencapaian tujuan. Usry(1997) mengemukakan 5 klasifikasi biaya yaitu:

* 1. Biaya dalam hubungannya dengan produk.

Dalam pembentukan suatu produk seluruh bagiannya membutuhkan biaya dari awal pembentukan sampai pada produk tersebut di pasarkan. Dalam perusahaan pabrikasi, biaya produksi total terdiri dari:

1. Biaya pabrik *(Factory Cost)*

Biaya pabrikasi adalah jumlah dari tiga unsur biaya, yaitu bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik. Bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung dapat digabungkan ke dalam biaya utama *(prime cost).* Tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik dapat digabungkan kedalam kelompok biaya konversi (*converstion cost*) yang mencerminkan biaya pengubahan bahan baku menjadi barang jadi.

* Bahan baku langsung (*direct material*)

Bahan baku langsung adalah semua bahan yang membentuk bagian integrasi dari barang jadi dan yang dapat dimasukkan langsung menjadi barang jadi. Contoh: Kayu untuk membuat perabotan rumah tangga, karet untuk membuat mobil.

* Tenaga kerja langsung (*direct labor*)

Tenaga kerja langsung adalah karyawan yang dikerahkan untuk mengubah bahan baku langsung menjadi barang jadi. Biaya ini meliputi gaji karyawan yang dapat langsung dibebankan pada produk tertentu. Contoh operator mesin, tukang cat dan lain-lain.

* *Overhead* pabrik

*Overhead* pabrik dapat didefinisikan sebagai biaya dari bahan tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung dan semua biaya pabrikasi lain yang tidak dibebankan langsung ke produk tertentu atau dengan kata lain biaya *overhead* pabrik mencakup semya biaya pabrikasi kecuali bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung. Contoh: biaya listrik, pajak bangunan, asuransi, penyusutan fasilitas pabrik, biaya perbaikan dan pemeliharaan.

* Bahan baku tidak langsung *(indirect material*)

Bahan baku tidak langsung adalah bahan-bahan yang dibutuhkan guna menyelesaikan suatu produk, tetapi pemakaiannya sedemikian kecil atau kompleks sehingga tidak dapat dianggap sebagai bahan baku langsung. Contoh: bahan-bahan yang dibutukhkan seperti minyak pelumas, lap untuk pembersih dan sikat didalam perlengkapan pabrik diperlukan untuk menjaga agar lokasi kerja dan mesin-mesin tetap dalam kondisi siap pakai dan aman.

* Tenaga kerja tidak langsung (*indirect labor)*.

Tenaga kerja tidak langsung dapat didefinisikan sebagai para karyawan yang dikerahkan dan tidak secara langsung mempengaruhi pembuatan barang jadi. Biaya ini meliputi gaji supervisor, klerk gudang dan pekerja lain yang bertugas dalam pemeliharaan yang secara tidak langsung berkaitan dengan produksi.

1. Biaya periodik (*periodic cost)*.

Biaya ini dibagi dalam dua kelompok besar, yaitu :

* Biaya pemasaran (distribusi dan penjualan).

Biaya pemasaran dimulai pada saat biaya pabrik berakhir , yaitu pada saat proses pabrikasi diselesaikan dan barang-barang sudah dalam kondisi siap jual. Biaya ini meliputi pengiriman dan biaya penjualan.

* Biaya administrasi

Biaya administrasi meliputi biaya yang dikeluarkan dalam mengatur dan mengendalikan organisasi, yang tidak termasuk biaya produksi atau pemasaran. Contoh biaya yang menyangkut kompensai eksekutif, akuntansi, sekretariat, humas. Namun tidak semua biaya-biaya tersebut dialokasikan sebagai biaya admistrasi.

1. Biaya dalam hubungannya dengan biaya produksi.

Biaya berdasarkan pada hubungan biaya dengan volume produksi yang mempunyai tiga bentuk. Biaya-biaya tersebut adalah :

1. Biaya tetap (*fixed cost*)

Biaya tetep adalah biaya yang tetap jumlahnya dalam suatu *range* yang relevan dari suatu aktivitas. Biaya tetap per-unit akan turun dengan meningkatnya aktivitas suatu *range* yang relevan.

Ciri-ciri biaya tetap adalah :

* + - Adanya penuruan dalam biaya per-unit bila volume bertambah dalam suatu yang relevan.
    - Jumlah total yang tetap dalam suatu tingkat *output* yang relevan.
    - Dapat dibebankan pada bagian-bagian atau departemen- departemen atas dasar keputusan manajemen atau metode alokasi biaya.
    - Tanggung jawab pengendalian lebih baik dipikul manajemen pelaksana departemen daripada pengawas operasi itu sendiri. Contoh: Gaji eksekutif produksi, penyusutan, pajak bangunan, asuransi dan sewa.

1. Biaya variabel (*variable cost*)

Biaya variabel adalah biaya yang secara total berfluktuasi secara langsung sebanding dengan perubahan volume penjualan atau produksi atau ukuran kegiatan lainnya.

Ciri-ciri biaya *variabel* adalah :

* Variabilitas perubahan langsung dengan volume.
* Biaya per-unit relatif konstan meskipun volume berubah pada tingkat produksi yang relevan.
* Dapat dikendalikan oleh seorang kepala departemen terntentu.
* Dapat dibebankan pada bagian operasi dengan cukup mudah dan tepat.

1. Jumlah total Biaya semi variabel

Biaya semi variabel adalah biaya yang merupakan elemen tetap dan variabel didalamnya. Biaya semi variabel ini mencakup suatu jumlah yang sebagian tetap dalam satu tingkat *output* yang relevan dan bagian lainnya bervariasi sebanding dengan perubahan *output*. Misalnya, biaya listirk yang digunakan untuk penerangan cenderung menjadi biaya tetap karena berapapun tingkat *output* yang dihasilkan, penerangan akan terus diperlukan oleh pabrik yang sedang beroperasi. Sebaliknya, tenaga listirik yang digunakan sebagai sumber daya untuk mengoprasikan peralatan akan bervariasi sesuai dengan pemakaian peralatan tersebut. Biaya semi variabel ini harus tetap dibagi kedalam komponen tetap dan variabel. Contoh lainnya biaya inspeksi, asuransi kesehatan dan kecelakaan serta biaya air.

1. Biaya dalam hubungannya dengan departemen pabrikasi, proses atau segmen lainnya.

Pada bagian ini terdapat dua hubungan biaya dengan departemen pabrikasi, biaya-biaya tersebut adalah :

1. Beban langsung dan tidak langsung bagi sebuah departemen yaitu;

Seluruh biaya yang berasal dari sebuah departemen yang segera dapat didefinisikan dan juga dapat dianggap sebagai biaya departemen langsung. Jika seluruh biaya dipikul bersama oleh beberapa departemen yang mengambil manfaat dari pengeluaran biaya tersebut, maka biaya itu dinamakan biaya tidak langsung atau biaya bersama.

1. Biaya bersama dan Biaya gabungan.

Biaya bersama adalah biaya yang berasal dari penggunaan fasilitas atau jasa-jasa oleh dua operasi atau lebih. Biaya gabungan terjadi bila produksi suatu barang atau jenis barang hanya dapat dilakukan jika suatu jenis barang lain atau lebih juga diproduksi pada saat yang sama.

1. Biaya dalam hubungannya dengan akuntansi.

Biaya ini dapat dikelompokan sebagai berikut :

1. Belanja barang modal (*Capital Expenditure*).

Belanja barang modal dimaksudkan untuk menghasilkan manfaat dalam periode akuntansi mendatang dan dicatat sebagai aktiva namun pada akhirnya belanja barang modal yang dianggap sebagai aktiva tadi akan masuk kedalam arus biaya bila digunakan atau bila habis masa manfaatnya.

1. Pengeluaran pendapatan (*Revenue Expenditure*)

Pengeluaran pendapatan ini memberikan manfaat dalam periode berjalan dan dicata sebagai beban.

1. Biaya dalam hubungannya dengan keputusan yang diusulkan, pelaksanaan dan evaluasi.

Konsep biaya yang digunakan untuk pengambilan keputusan oleh manajemen adalah biaya relevan. Pengambilan keputusan ini dalam perusahaan berbarti memilih alternatif yang berbeda pada masing-masing alternatif yang berlainan. Yang dimaksud biaya relevan adalah:

1. *Opportunity cost*

*Opportunity cost* merupakan keuntungan yang terpaksa dilepaskan dengan diambilnya suatu alternatif tertentu dan dilepaskannya alternatif lain.

1. *Imputed cost*

*Imputed cost* adalah suatu biaya yang walaupun tidak menyebabkan suatu pengeluaran uang, namun merupakan pengorbanan bagi seseorang.

1. *Differential cost*

*Differential cost* merupakan tambahan atau selisih pada total *cost* yang disebabkan karena berubahnya volume produksi maupun volume penjualan.

1. *Sunk cost*

*Sunk cost* merupakan biaya historis yang pada suatu keadaan tertentu tidak mungkin diterima kembali (*Incoverable*), sehingga pada persoalan yang bersangkutan harus dianggap sebagai biaya yang tidak relevan.

1. *Replacement cost*

*Replacement cost* merupakan biaya yang diperlukan untuk mengganti suatu produk atau aktiva tertentu sesuai dengan harga pasar yang berlaku.

1. *Future cost*

*Future cost* Adalah biaya yang menurut taksiran akan terbayar di waktu yang akan datang.

Sama halnya dengan di korporasi, dalam konteks proyek infrastruktur diinstansi pemerintah, biaya merupakan elemen penting dalam pembentukan harga atau nilai proyek dan merupakan indikator efisiensi dan efektivitas pelaksanaan program kegiatan. Oleh sebab itu menurut Skitmore & Smyth, (2006). Perhitungan biaya harus dapat diestimasikan dengan efektif. Dalam kondisi persaingan, penetapan harga penawaran harus ditekan seminimal mungkin, tetapi margin riil yang dihasilkan proyek baru dapat diketahui setelah realisasi proyek.

Menurut Dipohusodo I (1996), biaya dalam konteks pekerjaan konstruksi (proyek) dibagi menjadi empat unsur utama: biaya material, biaya tenaga kerja, biaya peralatan, dan biaya tidak langsung (contohnya biaya *overhead*). Mari Levita (2016) mengemukakan 2 (dua) macam biaya dalam proyek yaitu:

1. Biaya langsung:

Biaya langsung meliputi biaya: Tenaga kerja, peralatan, sub kontraktor, dan material.

1. Biaya tidak langsung:

Biaya tidak langsung meliputi biaya *overhead* kantor dan lapangan, pajak-pajak, biaya tak terduga lainnya.

Dari pendapat tersebut diatas diketahui bahwa pada prinsipnya baik pada korporasi atau pada instansi pemerintah dikenal ada 3 komponen biaya terdiri dari :

1. Biaya Material (bahan baku)

Menurut Hidayat dan Halim (2013), semua biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh bahan baku dan menyiapkannya untuk diproses sudah termasuk dalam biaya bahan baku yang dibeli. Harga bahan baku termasuk harga faktur penjual serta dijumlah dengan biaya transportasi, pembiayaan lainnya, dan persiapan biaya bahan baku sebelum diproses. Ini menyiratkan bahwa semua biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk pengkreasian barang terus disimpan dalam catatan organisasi.

1. Biaya Tenaga Kerja (Gaji Karyawan, Ongkos Tukang)

Menurut Rustam (2019), Dalam suatu perusahaan, biaya tenaga kerja merupakan salah satu komponen biaya produksi yang signifikan. Oleh karena itu, penting untuk mengelola biaya produksi dengan baik agar tetap efisien, sehingga penggunaan biaya tenaga kerja dapat dioptimalkan. Tujuan dari pengelolaan ini adalah untuk meningkatkan efektivitas kepemimpinan dalam manajemen kerja. Dengan kata lain, perusahaan perlu menjaga keseimbangan antara biaya produksi dan biaya tenaga kerja untuk mencapai kinerja yang optimal. Sedangkan menurut Menurut Syahyunan (2004: 2) “Biaya tenaga kerja adalah semua balas jasa yang diberikan oleh perusahaan kepada semua karyawan. Sesuai dengan fungsi dimana karyawan bekerja, biaya tenaga kerja dapat digolongkan ke dalam biaya tenaga kerja pabrik, biaya tenaga kerja pemasaran, biaya tenaga kerja administrasi dan umum, serta fungsi keuangan. Biaya tenaga kerja langsung adalah balas jasa yang diberikan kepada karyawan yang manfaatnya dapat diidentifikasikan atau diikuti jejaknya pada produk tertentu yang dihasilkan oleh perusahaan”.

1. Biaya tidak lansung *(Overhead*)

Biaya *Overhead* adalah Biaya yang dikeluarkan untuk mendukung bisnis dan tidak terkait langsung dengan biaya produksi tertentu. Biaya ini mencakup semua biaya yang diakui dalam laporan laba rugi perusahaan, kecuali biaya produksi, penjualan, atau jasa. Dalam instansi pemerintah biaya *Overhead* bisa diartika sebagai keuntungan bagi penyedia barang/jasa.

3. Metode Perhitungan Biaya

Perhitungan biaya merupakan tahapan proses yang sangat penting dalam menentukan harga sebuah produk. Oleh sebab itu, penting bagi semua pihak yang terlibat dalam proses penyusunan anggaran/harga produk untuk memahami metode perhitungan biaya produk, barang/jasa. Dalam dunia akuntansi terdapat beberapa metode yang biasa digunakan dalam menghitung biaya, diantaranya ;

1. *Activity-Based Costing*

*Activity Based Costing* (ABC) merupakan “Metode penentuan biaya produk yang pembebanan biaya *overhead* berdasarkan pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam kaitannya dengan proses produksi”, Siregar dkk (2014:240). Namun beberapa pendapat mengemukakan bahwa *Activity Based Costing* merupakan sebuah sistem perhitungan biaya produk yang mengalokasikan biaya berdasarkan transaksi biaya *overhead* dan aktivitas produksi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh L. M. Samryn (2012) bahwa *Activity Based Costing* sebagai suatu sistem perhitungan biaya dimana tempat penampungan biaya *overhead* pabrik yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang memasukkan satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume (*non volume-related factor*). *Activity Based Costing* sistem merupakan sistem akuntansi

1. *Variable Costing*

Dalam akuntansi, *variable costing* diketahui sebagai metode penentuan harga pokok produksi yang hanya membebankan berbagai biaya produksi variabel saja kedalam harga pokok produk. Menurut Febrianty and Muchlis, (2020) *Variable Costing* merupakan metode penghitungan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi variabel, seperti biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel, dan biaya bahan baku. Pendapat tersebut di atas menunjukkan bahwa variabel *costing* memiliki unsur biaya yaitu biaya tenaga kerja, biaya *overhead* pabrik dan biaya bahan baku, akan tetapi dalam konteks ini Mulyadi (2018) lebih rinci mengemukakan delapan komponen biaya yang digunakan dalam metode *variable costing* yaitu;

* 1. Biaya bahan baku.
  2. Biaya tenaga kerja
  3. Biaya *overhead* pabrik variabel
  4. Biaya adminsitrasi dan umum variabel
  5. Biaya pemasaran variabel
  6. Biaya *overhead* pabrik tetap.
  7. Biaya administrasi dan umum tetap
  8. Biaya pemasaran tetap.

Pendapat para ahli tersebut di atas jika dicermati, umumnya menjelaskan mengenai komponen biaya produksi dengan demikian untuk mengetahui biaya produksi hanya diperlukan penjumlahan semua komponen biaya produksi dimaksud dengan rumus sebagai berikut:

**Biaya produksi = komponen biaya1 + komponen biaya 2 + …**

Dalam kaitan dengan pendapat Mulyadi maka biaya produksi dapat dihitung sebagai berikut:

* Biaya bahan baku.
* Biaya tenaga kerja
* Biaya *overhead* pabrik variabel
* Biaya adminsitrasi dan umum variabel
* Biaya pemasaran variabel
* Biaya *overhead* pabrik tetap.
* Biaya administrasi dan umum tetap
* Biaya pemasaran tetap.

+

**Tabel 2. 1   
Contoh Perhitungan Biaya dalam Metode Variabel *Costing***

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Jenis Biaya** | **volume** | **Satuan** | **Harga satuan (Rp)** | **Jumlah (Rp)** |
| 1 | **Biaya Bahan Baku** |  |  |  |  |
| a | **biaya produksi dermaga kayu** |  |  |  |  |
|  | Kayu Ulin | 5 | m3 | Rp 180,000 | Rp 900,000 |
|  | Semen | 40 | zak | Rp 50,000 | Rp 2,000,000 |
|  | Pasir | 4 | m3 | Rp 70,000 | Rp 280,000 |
|  | Kerikil | 3 | m3 | Rp 60,000 | Rp 180,000 |
|  | Besi | 100 | kg | Rp 25,000 | Rp 2,500,000 |
|  | **Sub Total** |  |  |  | **Rp 5,860,000** |
| **b** | **biaya produksi gedung/shelter dermaga** |  |  |  |  |
|  | Kayu Ulin | 5 | m3 | Rp 180,000 | Rp 900,000 |
|  | Semen | 40 | zak | Rp 50,000 | Rp 2,000,000 |
|  | Pasir | 4 | m3 | Rp 70,000 | Rp 280,000 |
|  | Kerikil | 3 | m3 | Rp 60,000 | Rp 180,000 |
|  | Besi | 100 | kg | Rp 25,000 | Rp 2,500,000 |
|  | **Sub total** |  |  |  | **Rp 5,860,000** |
|  |  |  |  |  |  |
| 2 | **Biaya Tenaga Kerja** |  |  |  |  |
|  | Mandor | 1 | orang/hari | Rp 120,000 | Rp 120,000 |
|  | Kepala tukang | 1 | orang/hari | Rp 110,000 | Rp 110,000 |
|  | Tukang | 2 | orang/hari | Rp 100,000 | Rp 200,000 |
|  | **SubTotal** |  |  |  | **Rp 430,000** |
|  |  |  |  |  |  |
| 3 | **Biaya Administrasi dan Umum Variabel** | 1 | lumpsum | Rp 50,000 | Rp 50,000 |
| 4 | **Biaya Pemasaran Tetap** | 1 | lumpsum | Rp 50,000 | Rp 50,000 |
| 5 | **Biaya Administrasi dan Umum Tetap** | 1 | lumpsum | Rp 50,000 | Rp 50,000 |
| 6 | **Biaya *Overhead* Pabrik Tetap** | 15 | persen (%) | Rp 6,440,000 | Rp 966,000 |
|  | **BIAYA PRODUKSI** |  |  |  | **Rp 25,416,000** |

Dalam Instansi pemerintah, penerapan metode perhitungan biaya boleh jadi berbeda sebab mereka memiliki aturan ketentuan tersendiri yang menjadi pedoman dalam menyusun anggaran pelaksanaan program/kegiatan atau dengan kata lain, instansi pemerintah memiliki metode /standar tersendiri dalam menentukan anggaran belanja namun prinsip-prinsip akutansi tetap menjadi perhatian. Standar akuntansi pemerintah diatur dalam PP 24 Tahun 2005 tentang Standar Akuntanasi Pemerintahan dimana pada pasal 1 dijelaskan bahwa Standar Akuntansi Pemerintahan, selanjutnya disebut SAP, adalah prinsip-prinsip akuntansi yang diterapkan dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan pemerintah dan merupakan serangkaian prosedur manual maupun yang terkomputerisasi mulai dari pengumpulan data, pencatatan, pengikhtisaran dan pelaporan posisi keuangan dan operasi keuangan pemerintah.

Kelayakan Pembangunan Infrastruktur Dermaga

Pembangunan infrastruktur memerlukan pengorbanan atas sumber daya dan biaya yang tersedia untuk menghasilkan manfaat sebesar besarnya untuk kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Oleh karena itu, kelayakan sebuah infrastruktur wajib menjadi perhatian utama dalam menyusun rencana pembangunan infrastruktur agar kelak dapat dimanfaatkan oleh masyarkat untuk menunjang berbagai aktivitasnya. Kelayakan sebuah infrastruktur dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain:

1. Aspek Teknis

Aspek teknis infrastruktur merupakan suatu aspek yang berkenaan dengan hal teknis dalam proses pembangunan proyek dan pengoperasiannya setelah proyek tersebut selesai dibangun.

Menurut Slamet Heri Winarno SE;2008, hal-hal yang biasanya menyangkut aspek teknis dari pembangunan suatu proyek antara lain :

1. Pemilihan lokasi proyek menyangkut dimana suatu proyek akan didirikan baik untuk pertimbangan lokasi dan lahan pabrik maupun lokasi bukan pabrik.
2. Penentuan skala operasi atau luas produksi guna mencapai suatu tingkatan skala ekonomis.
3. Pemilihan mesin dan peralatan utama serta alat pembantu mesin dan peralatan.
4. Pelaksanaan proses produksi serta layout pabrik yang dipilih, termasuk juga layout bangunan dan fasilitas lain.
5. Penggunaan teknologi serta pertimbangan variabel sosial.
6. Aspek Sosial

Pembangunan infrastruktur pada hakekatnya untuk dapat bermanfaat bagi masyarakat secara luas. Untuk itu pembangunan infrastruktur harus melibatkan masyarakat atau melibatkan sektor-sektor yang dapat memperhatikan perkembangan infrastruktur dalam waktu panjang sehingga dapat diketahui pembangunan infrastruktur tersebut bermanfaat atau tidak. Sebab menurut Agenor (2010) infrastruktur memiliki dampak terhadap kehidupan sosial masyarakat khususnya terkait dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Dampak dari infrastruktur terhadap pembangunan beragam polanya. Ada infrastruktur yang menunjukkan dampaknya pada penurunan biaya produksi, atau meningkatkan kesehatan dari setiap individu. Asumsinya terdapat pengaruh infrastruktur yang positif dan nonlinier berhubungan dengan kekayaan publik (masyarakat) itu sendiri. Sebagai contoh, pada infrastruktur pelayanan kesehatan, infrastruktur dikatakan meningkatkan kemampuan ekonomi apabila aksesibilitas layanan Kesehatan dapat dilaksanakan dengan baik sehingga berdampak positif terhadap produktivitas pekerja dan output ekonomi.

1. Aspek Finansial

Finansial merupakan aspek kunci dari pembangunan infrastrukutur sebab meskipun aspek lainnya terpenuhi namun aspek Finansial tidak terpenuhi maka pembangunan infrastruktur dipastikan tidak dapat dilaksanakan. Dalam kaitan ini ada beberapa unsur yang perlu diperhitungkan dalam siklus pembangunan infrastruktur yaitu; investasi/modal, pengadaan tanah, biaya konsultasi, dan biaya operasi dan pemeliharaan. Selain itu, terdapat juga opsi penerimaan dan perkiraan aliran penerimaan. (M. Lutfi; 2017)

## Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sebagai dasar pijakan dalam rangka penyusunan penelitian ini dijadikan referensi penelitian untuk mengetahui hasil yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Beberapa hasil penelitian terkait dengan judul peneilitan yang berhasil dihimpun sebagai tabel 2.2 di bawah ini.

**Tabel 2. 2   
Penelitian Terdahulu**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nama | Judul Artikel | S/O | Kesimpulan |
| 1 | Ahmad Fadri Kurnia Mubarok | Analisis Biaya-Manfaat dalam Proyek Infrastruktur Publik. (2012) | Kualitatif dan Kuantitatif | Implikasi dari pengguna an CBA dalam pengam bilan keputusan infra struktur publik sangat luas, mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Secara ekonomis, CBA membantu memastikan bahwa sumber daya publik dialokasikan dengan efisien dan mem berikan hasil terbaik bagi masyarakat. Dari perspektif sosial, CBA memungkinkan pema haman yang lebih baik tentang dampak proyek terhadap kesetaraan, keadilan, dan partisipasi masyarakat. Sedangkan dari sudut pandang lingkungan, CBA mem bantu mengelola dampak proyek terhadap eko sistem dan keberlanjutan lingkungan |
| 2 | Bambang Sambodo, Rusli; 2020 | Analisis perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan *Activity Based Costing* pada PT. Pulau Bintan Djaya Kabupaaten Bitang | Komparatif Kualitatif | Proses perhitungan harga pokok produksi dengan menggunkan metode *Activity Based Costing* memerlukan data biaya produksi secara lengkap. Data data tersebut juga perlu diolah sedemikian rupa dan dikumpulkan secara terperinci kemudian dihitung berdasarkan costdraiver pada masing masing costpool guna mendapatkan hasil yang akurat. |
| 3 | Prita Amalia, Yogi Suprayogi,dkk | Analisis Dampak Ekonomi dan Sosial Pembangunan Infra struktur di Indonesia | . Kualitatif (*Social Impact Assessment* (SIA)) | Perlu dilakukan analisis atas urgensi rencana pembangunan infrastruktur dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat di suatu daerah dan nasional pada umumnya. Analisis potensi ekonomi, serta analisis |
| 4 | Iman Prasetyo Aji;2015 | Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Biaya Proyek Subkontraktor Pada PT. X | konfirmatif | ada pengaruh factor faktor yang mempengaruhi kinerja biaya berupa *cost* overrun >105% pada PT X |
| 5 | Oscar Dwi Wahyu Nugraha, dkk.;2023 | Analisis Kelayakan Investasi Proyek Pembangunan Perumahan Ditinjau dari Aspek Teknis dan Finansial | kuantitaf | Dalam melaksanakan investasi proyek pem bangunan perumahan perlu adanya ketelitian dan juga kejelian agar meminimalisir kesalahan dan juga kerugian dalam melakukan kegiatan in vestasi sehingga dalam pelaksanaannya dapat memperoleh keuntungan yang maksimal. |
| 6 | Ida Ayu Putu Sari. Dkk.;2023 | Analisis Kelayakan Finasial Pembangunan Dermaga Kusamba Desa Pesinggahan Kabupaten Klungkung | Deskriptif Kuantitatif | ditinjau dari hasil evaluasi kelayakan finansial dengan metode *Net Present Value (NPV), Benefit Cost Ratio (BCR), Internal Rate of Return(IRR), Payback Period(PBP), Annual Equivalent(AE)* dengan menggunakan suku bunga 12%, 15%, & 18%.Diperoleh dari hasil evaluasi dari *Net Present Value* (NPV) pada suku bunga 12% diperoleh nilai NPV > 0 yaitu sebesar Rp .196.629.097 dinyatakan layak untuk dilaksanakan, |
| 7 | Muhamad Karyadi dan, Murah; 2020 | Analisis Oerhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode *Full* *Costing* (Study Kasus Pada Perusahaan Tenun Gedogan Puti Rinjani, Kembang Kerang Aikmel, Lombok Timur Tahun 2020 | penelitian deskriptif | Perbedaan yang terjadi dalam perhitungan harga pokok produksi menurut metode full  *costing* dan variabel *costing* harus menjadi perhatianperhatian khusus dari pemilik  perusahaan dalam menentukan Harga pokok produksi. Tindakan yang harus diambil adalah dengan melakukan koreksi pada perhitungan harga pokok produksi harus sesuai dengan metode *full costing* dengan meng hitung dan mengidentifi kasikan biaya bahan baku,biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik |
| 8 | Novelia Miranda Hilman dan Rian Trikomara Irana 2020 | Study Kelayakan Finansial Pem bangunan Proyek Pasar (Study Kasus Pasai Induk Kota Pekambaru) | analisis deskriptif kuantitatif | Dari aspek finansial menunjukkan bahwa analisa kelayakan proyek Pasar Induk ini layak untuk dilaksanakan:  *Net Present Value*  menghasilkan nilai positif;  Benefit *Cost* Ratio lebih tinggi |
| 9 | Sigit Hardyoko dan Idi Namara 2021 | Analysis Kelakan Finasial Proyek Pembangunan Perumahan di wilayah Tangeran Selatan | observasi dan survei dilapangan | kelayakan investasi pada proyektersebut dinyatakan layak dari aspekfinansial berdasarkan hasilperhitungan NPV, IRRdan BCR |
| 10 | ian Perwitasari, S.T., M.T. dan Dicky Rahadianto, S.T., M.T. 2019 | Analisis Kelayakan Teknis, Operasional Ekonomi dan Finansial Kereta Bandara Undara Internasional Raden Inten II Lampung | analisis deskriptif kuantitatif | Dari segi teknis, perencanaan pem bangunan Kereta Bandara Internasional Radin Inten II Lampung Selatan dapat layak bila dilihat dari perencanaan pemanfaatan lahan, pembangunan.  stasiun dan pembuatan  Dari kelayakan finansial, proyek dinyatakan layak |

C**. Kerangka pikir**

Biaya adalah jumlah dana yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan atau suatu instansi dengan tujuan untuk menghasilkan suatu produk barang atau jasa yang meliputi semua kebutuhan dari proses produksi hingga pemasaran pada perusahaan atau mulai dari perancangan hingga tersedianya barang/jasa bagi Instansi Pemerintahan. Oleh sebab itu untuk menjamin kualitas atau kelayakan suatu hasil produksi/barang atau jasa, maka dalam penyusunan angggaran biaya perlu menerapkan konsep *costing* atau konsep penentuan biaya. Dalam kaitan ini terdapat beberapa klasifikasi biaya, diantaranya:

Biaya dalam hubungannya dengan biaya produksi terdiri dari :

Biaya tetap (*fixed cost*), Biaya variabel, Biaya semi variabel.

Menurut Dipohusodo I. , (1996) biaya dalam konteks pekerjaan konstruksi (proyek) dibagi menjadi empat unsur utama: biaya material, biaya tenaga kerja, biaya peralatan, dan biaya tidak langsung (contohnya biaya *overhead*).

Sedangkan dalam penentuan biaya terdapat beberapa metode yang biasa digunakan diantanya ;

* *Activity-Based Costing*
* *Variable Costing*

Dilain sisi, dalam kaitan dengan variabel kelayakan inprastruktur dapat dilihat dari beberapa aspek, diantaranya :

* Aspek teknis
* Aspek Finansial

Berdasarkan kerangka fikir diatas tujuan penelitian ini di orientasikan untuk mengetahui penerapan konsep *costing* dalam Pembangunan Infrastruktur Deramaga di Dinas Perhubungan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan serta untuk mengetahui bagaimana pengaruh penerapan konsep *costing* terhadap kelayakan Infrastruktur Dermaga.

diterapkann

diterapkan diterpakanb DITER

KONSEP *COSTING*

KLASIFIKASI BIAYA

METODE PENENTUAN BIAYA

Analisis Implementasi Konsep *Costing* Kelayakan Pembangunan Infrastruktur Dermaga Pada Dinas Perhubungan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan

Menggunakan Motode Penentuan Biaya dlm Akuntansi

Kelayakan infrastruktur

Ada pengaruh

diterapkan diterpakanb DITER

tdk

ya

ya

Menggunakan Motode/pendekatan penentuan biaya sendiri

tdk

**Gambar 2. 1 Kerangka Pikir**

# 